

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman dipandang sebagai sebuah anugerah. Tuhan menciptakan keberagaman, dan itu merupakan anugerah yang harus diakui dan dijalankan dengan tepat. Ada banyak keragaman budaya, bahasa, agama, dan etnis di Indonesia. Indonesia adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis yang berbeda, puluhan dialek, dan banyak agama lokal selain enam agama utama di negara ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 suku atau suku bangsa yang berbeda di seluruh Indonesia, dengan total 1.340 suku yang berbeda.

Dengan jumlah penduduk yang begitu beragam, tidak mengherankan jika masyarakat di Indonesia memiliki pemikiran keagamaan dan filosofi yang sangat beragam. Terkait dengan keyakinan agama, terdapat beragam penafsiran, terutama dalam hal bagaimana keyakinan tersebut dipraktikkan. Setiap mukmin yang taat menganut pemahaman tertentu terhadap ajaran agama dan yakin bahwa ajaran tersebut benar. Keberagaman muncul seiring dengan berkembangnya doktrin Islam sepanjang berbagai periode sejarah dan latar budaya. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam diketahui bahwa ada ajaran-ajaran tertentu bersifat mutlak dan definitif (*qath'i*), sedangkan ajaran-ajaran lain, mengandung banyak ruang penafsiran, dan dapat berubah (*dzanni*). Mengingat latar sejarah dan

budaya pada periode tersebut ada banyak pemahaman yang berbeda tentang ajaran dan tradisi agama selain Islam.¹

Meskipun terdapat banyak perbedaan pendapat dan kepentingan di antara masyarakat Indonesia, negara ini secara keseluruhan menangani keberagaman dengan cara yang memungkinkan harapan dan impian setiap orang dapat tersalurkan dengan baik. Sebagaimana konstitusi kita melindungi hak individu untuk menganut dan mengamalkan agama apa pun yang mereka inginkan, konstitusi kita juga melindungi hak kelompok agama untuk melakukan hal yang sama. Keberagaman jika salah ditangani dapat menimbulkan perselisihan, meskipun hal ini tidak selalu terjadi. Jadi, seorang penganut agama bisa menerima keberagaman dengan mempelajari sudut pandang lain. Fenomena radikalisasi dan ekstremisme bisa saja terjadi ketika seorang penganut agama tidak menyadari perbedaan pandangan mengenai kebenaran. Sudut pandang moderasi beragama menjadi krusial dalam situasi ini.

Agar berhasil mengelola dan mengatasi kesenjangan yang ada di antara konflik keberagaman, seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang ras, suku, budaya, atau agama, harus terbuka untuk saling belajar dan mendengarkan satu sama lain sehingga mencapai jalan tengah. Oleh karena itu, jelas bahwa moderasi beragama membantu menjaga kebersamaan masyarakat dan menumbuhkan pikiran terbuka. Toleransi adalah bagian dari tradisi kita yang mengajarkan kita untuk menghargai individualitas dan membuka pikiran kita terhadap sudut pandang orang lain, meskipun sudut pandang tersebut berbeda dengan kita.

¹ Johari, "Moderasi Agama dalam Perspektif Fiqih (Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam Fiqih serta Penerapannya pada Masa Pandemi Covid-19)," *An-Nida'* 44, no. 2 (25 Mei 2021): 120, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12927>.

Perlakuan yang setara dan adil merupakan landasan sikap moderat, dan juga untuk menghindari kesenjangan yang berlebihan.² Indonesia sebagai negara yang beragam sangat membutuhkan pandangan keagamaan yang moderat, karena tiga alasan utama, yaitu:

Pertama, agama ada untuk melindungi manusia untuk keselamatan dan untuk menjunjung tinggi nilai mereka sebagai ciptaan Tuhan yang menakjubkan. Inilah sebabnya mengapa semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu perdamaian dan keselamatan dunia. Penyalahgunaan ajaran agama oleh mereka yang mencari keuntungan pribadi berkontribusi terhadap budaya keagamaan yang tidak stabil dan ekstremis. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam konteks ini, karena hal ini memungkinkan agama untuk kembali ke nilai-nilai inti dan sekali lagi berfungsi sebagai kekuatan untuk menjunjung tinggi martabat manusia.

Kedua, seiring dengan kemajuan masyarakat dan teknologi, agama juga ikut tumbuh dan berkembang. Namun, karya-karya ilmiah yang ditulis dalam bahasa Arab di masa lalu tidak lagi cukup untuk menjawab kompleksitas situasi kemanusiaan saat ini. Karena beragamnya cara untuk memahami teks-teks agama, beberapa penganutnya telah meninggalkan prinsip-prinsip inti keyakinan mereka dan malah menjadi fanatik terhadap penafsiran tertentu atas kebenaran yang mereka anggap menarik atau yang mereka yakini dapat memenuhi agenda politik mereka. Oleh karena itu, kehidupan manusia dan agama merupakan hal yang rumit di banyak belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan Asia. Untuk

² Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

itu, moderasi beragama menjadi penting agar perselisihan agama tidak berujung pada kehancuran peradaban manusia.

Ketiga, menjaga jati diri Indonesia memerlukan pendekatan budaya moderasi beragama. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, para *founding fathers* mewarisi Pancasila. Pancasila berhasil mempertemukan orang-orang yang berbeda agama, bahasa, budaya, dan latar belakang suku. Disepakati bahwa negara Indonesia tidak dibentuk sebagai negara agama, namun juga tidak dimaksudkan untuk menghilangkan agama dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Negara telah menciptakan peraturan perundang-undangan keagamaan, dan upacara keagamaan serta budaya hidup berdampingan dalam semangat toleransi dan saling menghormati.

Tidak jarang ungkapan moderasi beragama disalahartikan oleh orang-orang yang tidak memahami pengertian moderasi beragama. Beberapa orang mungkin salah mengira kurangnya semangat kaum moderat sebagai kurangnya keyakinan terhadap keyakinan agamanya atau keengganan untuk menjalankan praktik keagamaan dengan serius. Ada pula yang berpendapat bahwa mendukung moderasi dan toleransi beragama merupakan sikap liberal yang mengingkari otoritas ajaran agama. Karena kesalahan persepsi ini, orang-orang yang ragu-ragu untuk berperilaku wajar lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan rasa permusuhan.

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran mengenai apa yang dimaksud dengan “moderasi beragama”, perlu diketahui bahwa istilah ini mengacu pada seseorang yang teguh pada prinsip inti agama yang dianutnya, yaitu nilai-nilai keadilan dan moderasi. Di dalam Al-Qur’an misalnya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Moderasi beragama mendorong sikap saling menghormati, memahami, dan berkolaborasi. Untuk mengembangkan bakat mereka dalam menangani dan mengatasi kesenjangan pemahaman agama, masyarakat dari semua agama, budaya, etnis, dan keyakinan politik harus bersedia mendengarkan, dan belajar dari satu sama lain. Sejalan dengan penelitian Alfindra Primaldhi Dahlan, dkk (2022) dari penelitian tersebut hampir semua responden bersikap positif terhadap inklusivitas (>95%) dalam masyarakat. Hal ini dilihat dari sikap mayoritas responden bisa berhubungan baik dengan warga yang berbeda agama di lingkungan pekerjaan maupun pendidikan, merasa nyaman berhubungan dan berteman dengan orang yang berbeda agama, dan tidak setuju untuk pemberlakuan pemisahan tempat tinggal berdasarkan kelompok agama. Di lingkungan pendidikan dapat dilihat, mayoritas responden setuju dengan pernyataan bahwa sekolah harus menerima siswa dengan semua latar belakang agama yang diakui di Indonesia (83%), penganut agama minoritas tidak dipaksa mengikuti pelajaran agama kelompok mayoritas (69%), dan para pelajar diberikan pendidikan tentang agama-agama yang ada di Indonesia di sekolah (65%). Mayoritas responden juga mengaku tidak pernah mengalami pemaksaan dalam mengikuti pendidikan agama kelompok mayoritas pada siswa dari

kelompok minoritas. Sikap inklusif ini mendasari usaha-usaha membangun hubungan baik antar warga.³

Ajaran moderasi beragama mencakup gagasan perdamaian dan persatuan untuk mencegah kesulitan-kesulitan yang suatu saat dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, sehingga nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada setiap orang. Dalam Perpres No. 58 Tahun 2023 menetapkan tentang penguatan moderasi beragama, Perpres ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan umat beragama dalam rangka penguatan Moderasi Beragama.⁴ Peraturan presiden ini dilaksanakan untuk memperluas cara pandang, sikap, dan praktik amaliah dalam beragama secara moderat untuk menjaga persaudaraan, kerukunan, dan kebersamaan di kalangan umat beragama. Moderasi beragama akan melahirkan dedikasi dan sikap batin yang kokoh yang dapat menjadi landasan bersama dalam membangun budaya dan nilai-nilai bangsa.

Pentingnya mendorong persatuan nasional melalui pendidikan, pengajaran, dan penyuluhan publik mengenai pentingnya moderasi beragama dalam budaya Indonesia. Kegiatan lokakarya, pengajian, dan diskusi nasional merupakan cara yang bagus untuk menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama. Dorongan menuju moderasi beragama ini dapat didorong oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, Pusdiklat Keagamaan, dan para pendidik agama.⁵ Di lembaga pendidikan, pelajar sebagai penerus generasi bangsa perlu ditanamkan sikap moderasi beragama yang mapan. Hal ini di dukung oleh

³ Alfindra Primaldhi, Dkk, *Sikap Generasi Milenial dan Generasi Z Terhadap Toleransi, Kebinekaan, dan Kebebasan Beragama di Indonesia* (Jakarta: INFID, 2022).

⁴ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia," Nomor 58 Tahun 2023.

⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" 13, no. 2 (2019).

Kementerian Agama (Kemenag) RI yang melaksanakan berbagai program dalam pengembangan dan penguatan moderasi beragama. Kementerian RI juga telah membuat pedoman penguatan moderasi beragama, dan produk yang dihasilkan adalah buku dan video/film untuk dunia pendidikan. Selain itu, Kementerian RI telah melaksanakan program Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama (PIN-MB) untuk para dosen PTKIN dan para mahasiswa pada akhir tahun 2019. Program tersebut tidak hanya terpusat pada kelembagaan madrasah, pendidikan tinggi keagamaan Islam/ PTKIN, dan pendidikan diniyah dan pesantren, namun juga telah dikembangkan pada lembaga pendidikan umum, baik pada jenjang dasar, menengah maupun pendidikan tinggi umum, terutama dalam hal pengembangan materi dan kurikulum tentang Pendidikan Agama Islam.⁶

Di lembaga pendidikan SMKN 1 Ngasem yang merupakan tempat penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa di lembaga pendidikan ini sudah ditanamkan moderasi beragama oleh para Guru kepada peserta didiknya namun untuk program moderasi beragama secara khusus belum ada. Meskipun belum ada program khusus moderasi beragama, para Guru di lembaga pendidikan ini memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama baik secara tersirat maupun tersurat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tentu saja, pendekatan ini bukanlah pendekatan yang ideal bagi siswa untuk memahami realitas saat ini, sehingga diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang program moderasi beragama, dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi sekolah dan kesulitan yang berdampak pada masyarakat setempat. Penting untuk

⁶ Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, dan tren masyarakat setempat saat menerapkan moderasi beragama di sekolah. Penting untuk menghindari inisiatif moderasi beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sudah ditetapkan.

Siswa perlu diajarkan moderasi beragama sehingga mereka dapat memperoleh kesadaran kritis, introspektif, terbuka, dan toleran terhadap banyak perbedaan di dunia seiring dengan pertumbuhan mereka secara intelektual, dan emosional di sekolah. Cita-cita Islam *rahmatan lil alamin* diwujudkan melalui penanaman prinsip-prinsip keagamaan yang moderat, substansial, dan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Ngasem kepada salah satu guru yang menjelaskan penanaman moderasi beragama kepada peserta didik, Bapak Iwan Wahyudi (2023), mengatakan bahwa:

Di SMKN 1 Ngasem memang belum ada program secara khusus terkait moderasi beragama, tetapi nilai-nilai moderasi beragama sudah ditanamkan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar dan pembiasaan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini agar siswa terbiasa mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan tata tertib di sekolah.⁷

Penanaman moderasi beragama di lembaga pendidikan tersebut sudah berjalan dengan baik. Membuka pemikiran kritis dan masuk akal kepada siswa sangatlah penting mengingat kenyataan saat ini dan potensi risiko yang ada di kalangan generasi muda, khususnya siswa. Siswa yang mengembangkan apresiasi terhadap keberagaman cenderung tidak terpengaruh oleh ideologi liberal atau ekstremis dan lebih cenderung menjadi pemecah masalah yang

⁷ Wawancara dengan Bapak Iwan Wahyudi di SMKN 1 Ngasem, 13 September 2023, 13 September 2023.

mandiri. Hal ini berarti moderasi beragama perlu diberikan di lembaga pendidikan agar terputus dari paham radikalisme dengan mengintegrasikan program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam upaya penguatan moderasi beragama di sekolah dalam rangka menerapkan kultur budaya sekolah dengan kurikulum yang cinta damai.⁸ Menerapkan kultur budaya sekolah dalam upaya penguatan moderasi beragama bisa dibentuk dengan pembiasaan mengimplementasikan nilai-nilai, norma-norma, dan tata tertib yang dibangun dalam ekosistem sekolah.⁹

Pentingnya menanamkan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan juga dijelaskan dalam penelitian Dewi Musliha dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil” Berdasarkan temuannya, penting untuk mendidik siswa untuk mempraktikkan moderasi beragama dan menyadari pluralitas agama di kelas. Karena pemahaman ini akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang jauh lebih moderat dan berpikiran terbuka. Upaya menanamkan nilai moderasi beragama melalui program ekstrakurikuler Rohis dimana dalam kajiannya mentransformasikan nilai-nilai *wasathiyah*, hal ini ditujukan untuk preventif terhadap pemahaman yang ekstrim dan fanatik.¹⁰

Perguruan tinggi berfungsi sebagai wadah penyebaran cita-cita nasional, pemajuan nilai-nilai multikultural, dan penyebaran ajaran agama yang mengedepankan perdamaian. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno

⁸ Gloria Bastian S Sitania, “Peran Guru Mengimplementasikan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah,” no. 2 (2023).

⁹ Nanang Qosim, “Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah,” 2022.

¹⁰ Dewi Musliha, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil” (Pekanbaru, 2022).

dalam artikelnya yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” menguraikan metode yang akan digunakan untuk melaksanakan program moderasi beragama, termasuk peran sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian beragama, moderasi beragama, dan literasi agama.¹¹

Dalam kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang pemahaman yang luas terkait islam yang *rahmatan lil alamin*. Penelitian dari Samsul AR yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama” menguraikan bagaimana taktik seperti diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kunjungan pendidikan dapat digunakan untuk memperkenalkan moderasi beragama ke dalam kelas. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengajarkan kepada siswa nilai-nilai kehidupan yang bercirikan cinta dan hormat satu sama lain, serta hak untuk hidup dan kebebasan menjalankan agama masing-masing.¹²

Dari berbagai penelitian tentang moderasi agama tersebut, menjadi pijakan dalam penelitian ini bahwa nilai-nilai moderasi beragama penting ditanamkan di lembaga pendidikan. Dengan pertimbangan terhadap beberapa kajian diatas, maka peneliti akan mengkaji mengenai penanaman moderasi beragama di lembaga pendidikan, dengan judul “Pengaruh Penanaman Moderasi Beragama terhadap Nalar Kritis dan Perilaku Moderat Siswa di SMKN 1 Ngasem”.

¹¹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

¹² Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Al-Irfan* Vol. 3 (Maret 2020): 37–51.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini akan berkonsentrasi pada isu-isu mendasar berikut:

1. Apa pengaruh antara penanaman moderasi beragama terhadap nalar kritis siswa di SMKN 1 Ngasem?
2. Apa pengaruh antara penanaman moderasi beragama terhadap perilaku moderat siswa di SMKN 1 Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada pernyataan masalah yang disajikan di atas dan meliputi:

1. Untuk meneliti pengaruh penanaman moderasi beragama terhadap nalar kritis siswa di SMKN 1 Ngasem
2. Untuk meneliti pengaruh penanaman moderasi beragama terhadap perilaku moderat siswa di SMKN 1 Ngasem

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar temuannya dapat berguna bagi para praktisi akademis dan dapat dibaca oleh pembaca yang berminat karena berbagai alasan, namun yang paling penting adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana mendorong moderasi beragama di sekolah untuk melahirkan generasi yang taat beragama, setia pada negaranya, damai, dan menghormati tradisi budayanya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi akademis untuk mempelajari cara terbaik mengajar siswa dalam mempraktikkan moderasi beragama.
- b. Bagi siswa, bisa dijadikan rujukan dalam bacaan sehingga siswa bisa memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan baik dan bisa mengamalkan perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru, menambah pengetahuan guru terhadap implementasi program moderasi beragama dan bagaimana pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.
- d. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti lain yang sedang menguji ulang teori untuk dijadikan referensi dan dikembangkan atau ditindak lanjuti dengan temuan-temuan baru dan bisa lebih berkembang.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas, yaitu moderasi beragama, untuk memastikan bahwa penelitian ini menyeluruh dan terkini.

Peneliti menemukan berbagai temuan yang relevan dari penelitian sebelumnya berdasarkan tinjauannya dan pencarian literatur yang relevan. Peneliti kemudian memperluas gagasannya dengan mengutip penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Pertama, Artikel jurnal oleh Nirwani Jumala, Balai Diklat Keagamaan Aceh, tahun 2019 dengan judul “*Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan*

Tertinggi dalam Beragama.” Berdasarkan temuan penelitiannya, karakter spiritual mempengaruhi moderasi intelektual, dan moderasi intelektual diperlukan untuk toleransi beragama. Bagaimana menumbuhkan moderasi agama dengan memusatkan perhatian pada gambaran besarnya, memandang secara holistik segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.¹³ Kajian Nirwana Jumala fokus pada moderasi beragama untuk mencapai derajat spiritual dalam beragama. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dampak moderasi beragama terhadap pemikiran kritis.

Kedua, Artikel jurnal oleh Kasinyo Harto dan Tastin Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2019 dengan judul “*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI yang berwawasan *wasatiyah* dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik-kontekstual.¹⁴ Penelitian Kasinyo Harto dan Tastin ini fokus kepada model pembelajaran dan strateginya dalam pembelajaran PAI perspektif Islam *wasatiyah*. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh penanaman moderasi beragama terhadap nalar kritis dan perilaku moderat siswa di SMKN 1 Ngasem.

Ketiga, Skripsi oleh Muhimatun Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2020

¹³ Nirwani Jumala, “Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi dalam Beragama,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (31 Oktober 2019): 170, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>.

¹⁴ Kasinyo Harto dan Tastin Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (25 Juni 2019): 89, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

dengan judul “*Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*” Hasil penelitiannya adalah membahas konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dan syarat mewujudkan moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah harus berpengetahuan, mampu mengendalikan emosi, dan berhati-hati. Kemudian terkait moderasi agama terhadap mata pelajaran PAI mempunyai relevansi yang penting, karena materi PAI mencakup penanaman keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan.¹⁵ Dalam kajiannya, Muhimatun menganalisis pandangan M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama dan implikasinya terhadap pengajaran tentang Islam di kelas. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan moderat dengan mencari cara untuk mendorong moderasi beragama di kelas.

Keempat, Jurnal ilmiah oleh Hadiat dan Syamsurijal Dosen STAI Al-Mas’udiyah Sukabumi, Tahun 2021 dengan judul “*Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan remaja bisa ditanamkan dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan media sosial.¹⁶ Penelitian Hadiat dan Syamsurijal ini lebih fokus pada penanaman moderasi beragama melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan media sosial. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus penanaman moderasi beragama

¹⁵ Muhimatun, “Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁶ Syamsurijal Hadiat, “Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual,” 14 September 2021, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5508208>.

di lembaga pendidikan.

Kelima, Skripsi oleh Dezan M Fathurrahman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2022 dengan judul “*Implementai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Al-Muhajirin tertuang dalam *tawassut* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *syura* (musawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wataniyah wamuwat anah* (orientasi kewarganegaraan), *qudwatiyah* (keteladanan). Implementasi dari moderasi beragama di Pesantren Al-Muhajirin dengan menerapkan metode *madrasy*, metode *halaqah*, dan *hidden curriculum*.¹⁷ Cita-cita moderasi beragama di pesantren menjadi pokok bahasan utama kajian Dezan. Namun penelitian ini menekankan penanaman moderasi beragama di lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah cara berpikir, bersikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.¹⁸ Terdapat standar, pedoman, dan indikasi dalam

¹⁷ Dezan M Fathurrahman, “Implementasi Moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

lingkungan akademis yang membantu membedakan antara perspektif, sikap, dan tindakan keagamaan yang moderat dan ekstremis. Keputusan ini dapat didasarkan pada kesepakatan atau konsensus bersama atau berdasarkan norma sekolah atau lembaga keagamaan. Selain itu guru menjadi pemberi teladan utama dalam membentuk karakter moderat pada peserta didik. Dalam penelitian ini, materi moderasi beragama dijelaskan sesuai 4 indikator yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

2. Nalar kritis

Nalar kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang di dapat atau pendapat yang disampaikan.¹⁹ Nalar kritis ini ditujukan pada siswa agar lebih kritis terhadap informasi yang di dapat.

3. Siswa

Siswa adalah manusia unik dan berkemampuan yang menjalani proses transformatif. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan bantuan, namun bentuk bantuan ini paling baik ditentukan oleh anak itu sendiri dalam konteks lingkungan yang interaktif secara sosial.²⁰ Siswa yang peneliti maksud adalah siswa yang sedang melaksanakan pendidikan di lembaga formal yaitu SMKN 1 Ngasem. Peneliti melaksanakan penelitian di kelas XI DPIB 2 karena di kelas ini ada keragaman keyakinan siswa.

¹⁹ Suciono Wira, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, Cetakan Pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).